

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Karakter Cinta Tanah Air

1. Definisi Karakter Cinta Tanah Air

Rasa cinta terhadap tanah air ditandai dengan rasa bangga, syukur, rasa memiliki, hormat, dan setia. Hal itu ditunjukkan dengan tindakan seseorang, antara lain membela negara, rela berkorban demi kebaikan bangsa, dan turut serta dalam melestarikan budaya-budaya yang ada di sana. Mencintai tanah air berarti dengan tulus berusaha mengakuinya sebagai sesuatu yang harus kita lestarikan dan majukan. Kecintaan terhadap tanah air juga dapat diartikan sebagai perasaan yang memotivasi seseorang untuk bekerja tanpa kenal lelah dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup suatu negara agar mampu bersaing dengan negara lain.¹²

Oleh karena itu perlu digunakan suatu metode yang dapat membantu generasi muda belajar secara konkrit dalam mengenalkan rasa cinta tanah air kepada anak usia dini. Media harus dimanfaatkan untuk memberikan informasi kepada anak-anak sedemikian rupa sehingga membantu mereka memahaminya, dengan tujuan mengubah perilaku mereka dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹³

¹² Dian Miranda, "Pengembangan Video Animasi Berbasis Karakter Cinta Tanah Air Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (10 Juli 2019): 12, <https://doi.org/10.26418/jvip.v11i2.32565>.

¹³ Rini Anggraeni dan Budi Rahman, "Menerapkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini," *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 4, no. 2 (14 Juli 2023): 96–101, <https://doi.org/10.30997/ejpm.v4i2.7346>.

Berbagai budaya lokal Indonesia diperkenalkan kepada anak-anak muda dalam upaya menanamkan rasa cinta terhadap tanah air. Individu yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air ditandai dengan rasa hormatnya terhadap seni dan budaya Indonesia. Cinta Indonesia menunjukkan komitmen tulus dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta kecintaan terhadap budaya Indonesia. Mengingat betapa pentingnya cinta tanah air bagi seluruh masyarakat Indonesia, maka negara tersebut harus bisa berkembang. Pentingnya menumbuhkan rasa cinta tanah air sejak dini, terutama pada generasi muda. Hasilnya, anak-anak jadi akrab dengan Indonesia dan punya rasa cinta terhadap negaranya. Anak-anak akan terlindungi dari dampak buruk masyarakat Barat jika mereka sadar akan budaya mereka sendiri.¹⁴

Pola pikir yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara serta rela berkorban demi kejayaannya merupakan salah satu cara untuk mendefinisikan cinta tanah air. Bangsa ini akan cepat terjerumus ke dalam anarki, kegagalan pembangunan, anjloknya pendapatan negara, serta kesejahteraan dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan jika rasa cinta kasih tidak ditanamkan pada seluruh rakyatnya. Kecintaan terhadap bangsa akan membawa banyak manfaat bagi kita, antara lain:

- a. mampu mengingatkan perjuangan para pahlawan untuk Indonesia.
- b. Mampu menawarkan keamanan dan ketenangan Indonesia.

¹⁴ Atika, Wakhuyudin, dan Fajriyah, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air."

- c. Pertumbuhan nasional dapat berjalan tanpa hambatan.
- d. Bersiaplah untuk mengorbankan diri sendiri dan menumbuhkan rasa nasionalisme.¹⁵

Mencintai tanah air bisa dilakukan dalam berbagai bentuk. Contohnya adalah dengan menjunjung tinggi keutuhan dan persatuan serta memberikan kita ilmu dan kemampuan yang diperlukan untuk membangun bangsa dan negara.¹⁶ Ancaman dan pelemahan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ada saat ini harus kita akui.

Kecintaan terhadap bangsa dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan yang dilakukan sehari-hari sebagai warga negara. Kecintaan seseorang terhadap budaya asalnya merupakan emosi yang tiada habisnya yang muncul dari dalam dirinya, tidak terdorong oleh kebutuhan untuk mempertahankan budaya atau negaranya.¹⁷

Keutamaan patriotisme merupakan salah satu keutamaan yang patut diajarkan kepada anak di sekolah. Melihat kondisi tersebut, sebagian besar generasi muda mulai kehilangan rasa hormat terhadap bangsanya. Jika pendidikan anak usia dini tidak ditanamkan nilai cinta tanah air pada anak, maka anak akan terlambat mengikuti upacara, kurang menghargai upacara

¹⁵ Safa Amalia, Umniati Rofifah, Dan Anis Fuadah Zuhri, "Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Era 4.0," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 6, no. 1 (3 Juli 2020): 68–75, <https://doi.org/10.37567/jie.v6i1.109>.

¹⁶ M. F. Lestari Budi Utami, "Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dan Kebhinekaan Melalui Lomba Kebersihan Dan Keindahan Kelas Dengan Tema Adat Nusantara," *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual* 2, no. 4 (29 Oktober 2018): 462–65,

¹⁷ Fika Rahmanita, Jeni Andriani, dan Cornelia Dumarya Manik, "Membangun Generasi Milenial yang Cinta Tanah Air Melalui Potensi Profesi dan Wirausaha," *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences* 2, no. 1 (6 Agustus 2020): 25,"

bendera, dan lebih memilih lagu dewasa dibandingkan lagu nasional dan daerah. Ini tidak cocok untuk dipahami dan dipahami oleh anak-anak seusia mereka. Jika hal ini terjadi, dikhawatirkan siswa tidak memiliki pemahaman positif terhadap bangsa Indonesia dan seluruh kekayaan budayanya, sehingga dapat berujung pada berkurangnya rasa cinta tanah air.

Berperilaku peduli dan bersyukur, berlandaskan rasa cinta tanah air, serta bersedia berkompromi demi kepentingan negara merupakan tanda kecintaan terhadap tanah air dan negara. Cinta tanah air, giat belajar demi kemajuan bangsa dan negara, menjaga lingkungan hidup, berperilaku hidup bersih dan sehat, berjiwa tanah air tanpa terlalu terpaku pada tanah air, dan menjaga adat istiadat setempat merupakan contoh dari rasa cinta tanah air. . Kecintaan setiap orang terhadap tanah airnya terlihat dari tingkah lakunya sehari-hari. Di Indonesia, pendidikan merupakan suatu keharusan bagi anak-anak karena mengenalkan dan mengajarkan mereka untuk mencintai dan menghormati negaranya, Indonesia. Cinta terhadap tanah air sama dengan cinta terhadap lingkungan sekitar. menganut Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai dasar negara.

Mustari (2017) mengemukakan pendapat yang menjadi indikator bahwa ciri-ciri menjadi nasionalis atau cinta tanah air diantaranya yaitu Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia,

hafal lagu-lagu kebangsaan, memilih berwisata dalam negeri.¹⁸ Kemampuan mencintai tanah air dapat ditanamkan pada anak sejak dini, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang dewasa terhormat yang akan selalu menyayangi negara dan rakyatnya. Lingkungan rumah dan lingkungan pendidikan merupakan dua tempat lagi yang dapat ditumbuhkan rasa cinta tanah air.

2. Penyebab Menurunnya Cinta Tanah Air

Rasa cinta yang dulu sebagian besar dari kita rasakan terhadap tanah air atau yang disebut dengan nasionalisme dan kebangsaan, kini semakin memudar. Menurunnya rasa patriotisme di kalangan generasi muda terlihat dari ketidaktahuan mereka terhadap nilai-nilai budaya. Remaja saat ini lebih cenderung menganut masyarakat barat, yang sangat berbeda dengan norma dan praktik di Indonesia. Saat ini, remaja lebih memilih barang impor dibandingkan barang dalam negeri. Mengenakan pakaian atau produk merek internasional membuat mereka bangga. Dengan memanfaatkan produk lokal yang mereka anggap ketinggalan jaman, mereka merasa malu menggunakan produk lokal.¹⁹

Penyebab generasi muda menjadi kurang nasionalis adalah sebagai berikut

a. Faktor internal :

- 1) Pemerintahan pada zaman reformasi yang jauh dari harapan para

¹⁸ Mustari, Mohamad; .Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Depok: PT Rajagrafindo Persada. (2017)

¹⁹ S Widiyono, "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi," *POPULIKA* 7, no. 1 (10 Januari 2019): 12–21, <https://doi.org/10.37631/populika.v7i1.24>.

pemuda,

- 2) Sikap keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme dan patriotisme,
- 3) Demokratisasi yang melewati batas etika dan sopan santun dan maraknya unjuk rasa,
- 4) Tertinggalnya Indonesia dengan negara-negara lain dalam segala aspek kehidupan, membuat para pemuda tidak bangga lagi menjadi bangsa Indonesia,
- 5) Timbulnya etnosentrisme yang menganggap sukunya lebih baik dari suku-suku lainnya, membuat para pemuda lebih mengagungkan daerah atau sukunya daripada persatuan bangsa.

b. Faktor Eksternal:

- a. Cepatnya arus globalisasi yang berimbas pada moral pemuda. Mereka lebih memilih kebudayaan negara lain, dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri,
- b. Paham liberalisme yang dianut oleh negara-negara barat yang memberikan dampak pada kehidupan bangsa
- c. Semakin hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri. Sebab, sudah semakin banyaknya produk luar negeri baik berupa makanan, pakaian dan sebagainya, yang membanjiri dunia pasar di Indonesia.²⁰

²⁰ C. S. T. Kansil, Christine S. T. Kansil, *Empat pilar berbangsa dan bernegara: Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan RI, Bhinneka Tunggal Ika : dalam rangka mata pelajaran pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, serta penataran masyarakat*, 2011."

Beberapa faktor tersebut di atas tidak berpengaruh langsung terhadap nasionalisme. Namun secara keseluruhan, hal ini mungkin mengakibatkan berkurangnya atau bahkan hilangnya rasa nasionalisme. karena globalisasi mempunyai kekuatan untuk memperluas wawasan bagi seluruh masyarakat dunia. Apa pun yang ditemukan di luar negeri atau dari budaya berbeda dianggap bermanfaat dan berpotensi mempengaruhi masyarakat di negara asal.

3. Upaya-Upaya Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air

Generasi muda tanah air memerlukan bantuan pihak lain guna membangkitkan kembali semangat nasionalisme. Selain fungsi pemerintah sebagai penyelenggara negara, masyarakat juga harus berperan aktif dalam menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda negara.

a. Peran keluarga

- 1) Memberikan contoh atau tauladan tentang rasa kecintaan dan penghormatan pada bangsa misalnya dengan menunjukkan para pahlawan pendahulu yang telah merebut kemerdekaan.
- 2) Memberikan pengawasan yang menyeluruh kepada anak terhadap lingkungan sekitar dan memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang baik.
- 3) Selalu menggunakan produk dalam negeri dan merasa bangga dalam menggunakannya.

b. Peran Pendidikan

- 1) Memberikan pelajaran tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan juga bela Negara.
- 2) Menanamkan sikap cinta tanah air dan menghormati jasa pahlawan dengan mengadakan upacara setiap Hari Senin dengan penuh khidmat
- 3) Memberikan pendidikan moral, sehingga para pemuda tidak mudah menyerap hal-hal negatif yang dapat mengancam ketahanan nasional. Dengan cara ini diharapkan para pemuda tidak mudah terpengaruh dengan berbagai hal yang dapat menghancurkan bangsa.

c. Peran pemerintah

- 1) Menggerakkan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme seperti seminar dan pameran kebudayaan.
- 2) Mewajibkan pemakaian batik kepada pegawai negeri sipil setiap Hari Jum'at. Hal ini dilakukan karena batik merupakan sebuah kebudayaan asli Indonesia, yang diharapkan dengan kebijakan tersebut dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme bangsa.
- 3) Lebih mendengarkan dan menghargai aspirasi pemuda untuk membangun Indonesia agar lebih baik lagi.²¹

²¹ Widiyono, "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi."

B. Tinjauan kegiatan *Javanese Day* (Budaya Lokal)

1. Definisi *Javanese Day* (Budaya Lokal)

Setiap orang yang lahir di dunia ini tumbuh dalam budaya tertentu. Penyerapan budaya juga terjadi dengan cara yang sama. Karena proses internalisasi dimana budaya masyarakat meresap dan mendarah daging dalam kehidupan individu, menjadi pedoman berpikir dan berperilaku, maka seseorang dapat diajarkan untuk berbuat baik dan menahan diri dari berbuat buruk. Akibatnya seseorang akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan hukum yang berlaku.

Dia akan bertindak sesuai dengan norma budaya Jawa, misalnya jika dia dibesarkan dengan cara seperti itu. Dia pasti akan mengacu pada norma-norma budaya yang berlaku ketika bertindak dan berperilaku setelah ia lebih memahaminya. Begitu pula peran komunikasi antar budaya dalam membina pengembangan budaya lokal bergantung pada kemampuannya memahami norma dan adat istiadat budaya sasaran. Kebudayaan lokal didefinisikan oleh para ahli kebudayaan sebagai berikut:

- a. Superkultur: budaya yang meresap ke setiap aspek masyarakat, misalnya budaya nasional.
- b. Khususnya kebudayaan, seperti kebudayaan Sunda yang didasarkan pada suku, pekerjaan, lokasi, atau lokalitas.
- c. Subkultur adalah budaya unik dalam budaya yang lebih besar yang hidup berdampingan secara damai dengan budaya induknya, misalnya budaya saling membantu. Budaya tandingan merupakan turunan budaya

yang setingkat dengan subkultur, namun bertentangan dengan budaya induknya, misalnya budaya individualistis.²² Abidin (2014) mengklaim bahwa tiga kelompok budaya yang berbeda budaya etnis/daerah, budaya lokal secara umum, dan budaya nasional masing-masing memiliki corak tersendiri, berdasarkan sifat heterogen masyarakat Indonesia. Budaya etnis identik dengan budaya lokal atau daerah; namun demikian, budaya lokal secara umum bergantung pada faktor spasial, biasanya di wilayah metropolitan di mana para imigran membawa beragam budaya lokal atau regional. Sebaliknya, budaya lokal yang ada di kota atau lokasi muncul sebagai budaya dominan, sedangkan budaya daerah menyatu membentuk budaya nasional.²³

Nawari Ismail (2011) mendefinisikan budaya lokal sebagai seluruh konsep, praktik, dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di suatu tempat tertentu. Faktanya, budaya lokal masih terus berkembang dan meningkat di masyarakat, serta diterima dan dijadikan standar. Oleh karena itu, sumber budaya lokal mencakup seluruh komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat dan bersifat khas dan dikembangkan secara eksklusif pada suatu komunitas tertentu, serta nilai-nilai, kegiatan, dan hasil kegiatan tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat.²⁴

²² Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia. (Bandung: Pustaka Setia. 2014). 167

²³ Abidin" *Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*. (2014)

²⁴ Ismail, Nawari. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. (Bandung: Lubuk Agung, 2011), 43."

Dari rangkuman di atas, jelas bahwa pelestarian budaya lokal sangatlah penting karena merupakan warisan yang diwariskan secara turun-temurun dan perlu dijaga selamanya. Oleh karena itu, setiap hari Rabu, kegiatan *Javanese day* dimasukkan ke dalam kurikulum RA Ainul Huda. Salah satu pembelajaran yang dapat diambil anak-anak dalam kegiatan ini adalah perlunya pelestarian dan perlindungan budaya lokal sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu, pelajar di Indonesia akan diindoktrinasi dengan semangat untuk bangsa yang akan bertahan melampaui zaman dan tidak pernah pudar.

2. Macam- Macam Budaya Lokal

Kebudayaan provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pembagian budaya Jawa. Salah satu warisan Indonesia yang paling signifikan hingga saat ini adalah hal ini. Menarik untuk disimak bahwa budaya Jawa berbeda dengan budaya daerah nasional lainnya. Suku Jawa adalah salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia, dan mereka memiliki sejarah yang menarik. Sebab warisan nenek moyang kita dahulu adalah kebudayaan Jawa yang masih bertahan hingga saat ini. Contoh budaya lokal Jawa hadir dalam beberapa bentuk, antara lain:

a. Pakaian tradisional

Untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya masyarakat, kita dapat menggunakan pakaian adat Ponorogo, batik, dan lurik pada hari-hari tertentu di dalam kelas. Siswa diharapkan mampu mempertahankan identitas budaya lokal dan memahami pentingnya

mengenakan pakaian adat karena merupakan bagian integral dari identitas masyarakat Jawa.²⁵

b. Makanan daerah

Salah satu tradisi yang ditinggalkan oleh para pendahulu kita adalah masakan tradisional yang patut dilestarikan agar tidak terhapuskan oleh budaya-budaya invasif. Makanan yang sering dikonsumsi di suatu daerah biasanya mencerminkan kepribadian masyarakat yang tinggal di sana. Berbagai macam masakan, seperti nasi pecel tumpeng, krupuk upil, sate ponorogo, tahu petis, gethuk, klepon, nagasari, dan lain-lain, telah menjadi simbol di berbagai kota.

c. Bahasa daerah /jawa

Hampir identik dengan bahasa Jawa Tengah (dialek Surakarta dan Yogyakarta) dan bahasa yang digunakan di wilayah pesisir barat utara Tuban dan Bojonegoro adalah bahasa Jawa yang digunakan di daerah Mataraman (bekas desa Madiun dan Kediri).²⁶ Pria yang dikenal dengan sebutan Kesopanan Mataraman ini merupakan ciri khas budaya Jawa. Hal ini menjadi semakin jarang terjadi di kalangan anak muda saat ini. Untuk pendidikan anaknya sehari-hari, banyak orang tua yang memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa Inggris. Kita harus menghilangkan mitos bahwa bahasa Jawa adalah bahasa

²⁵ Tri Ayu Gutiawati dan Betty Yulia Wulansari, "Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 2 (14 Juli 2022): 167–81.

²⁶ Faridha Sadik Purwita Ningsih, "Pemetaan Bahasa Jawa Dialek Mataraman Di Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri Jawa Timur" 9, No. 1 (2010).

kuno. Salah satu fondasi budaya adalah bahasa, oleh karena itu pengajaran bahasa Jawa kepada generasi muda sangatlah penting. Misalnya, pada hari tertentu dalam seminggu, diperingati hari Jawa, yang mewajibkan penggunaan bahasa Jawa lembut oleh siswa, instruktur, dan orang tua.

d. Kesenian

Di antara beberapa aspek budaya yang mendapat pengakuan luas, seni menonjol karena keunikan dan keunggulan estetikanya. Bagi banyak komunitas, kehadiran ekspresi seni berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan identifikasi budaya berdasarkan pengetahuan tradisional dan individualitas.²⁷ Sebuah karya seni tidak hanya merupakan wujud indah kreativitas manusia, namun juga merupakan jendela jati diri dan warisan penciptanya. Beberapa contoh kesenian Jawa antara lain ludruk, wayang kulit, tari remo, tari jaranan, dan reog ponorogo.

e. Permainan tradisional

Melestarikan permainan tradisional sangat penting untuk menghormati sejarah budaya bangsa kita dan meneruskan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menjaga permainan kuno ini tetap hidup adalah tanggung jawab kita sebagai warga negara ini. Permainan tradisional lebih dari itu; mereka juga membawa serta komponen dan

²⁷ Irianto, A. M., "MENGEMAS KESENIAN TRADISIONAL DALAM BENTUK INDUSTRI KREATIF: Studi Kasus Kesenian Jathilan.," 2015, <https://doi.org/10.14710/humanika.22.2.66-77>.

nilai budaya. Permainan tradisional khas suatu daerah dapat ditemukan di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, sosialisasi permainan tradisional secara terus menerus perlu dilakukan. Dengan kata lain, permainan tradisional harus dilestarikan. Hal itu dilakukan sebagai persiapan menghadapi kemungkinan berakhirnya permainan tradisional Indonesia.²⁸ Lokasi dan budaya yang berbeda-beda di Indonesia telah melahirkan berbagai macam permainan tradisional. Permainan seperti ular naga, bakiak, dakon, gobak sodor, boi-boian, cublak-cublak suweng, bola bekel, petak umpet, engklek, congklak, dan masih banyak lagi.

²⁸ Gustiana Mega Anggita, "Eksistensi Permainan Tradisional sebagai Warisan Budaya Bangsa," *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education* 3, no. 2 (4 April 2019): 55, <https://doi.org/10.26740/jossae.v3n2.p55-59>."